

Trend Akses Lingkungan dan Keluarga dalam Pembentukan Budaya Baca Siswa SD Di Kecamatan Sukamulia

Diana Aswari¹, Khirjan Nahdi², Zulfadli Hamdi³

^{1,2,3} Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi.

*Corresponding Author e-mail: dianaaswari@gmail.com

Abstract: This study aims to (1) analyze the influence of environmental access on the formation of a reading culture among elementary school students in Sukamulia District, (2) assess the role of the family in supporting the formation of a reading culture among elementary school students in Sukamulia District, (3) identify obstacles faced in forming a reading culture among elementary school students in Sukamulia District. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects include elementary school students and parents. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was obtained through triangulation, increased persistence, and member checks. The results of the study indicate that environmental access to students' reading culture is still limited, indicated by a lack of reading materials at home, suboptimal literacy facilities at school, and low community support. The role of families, especially parents, is not optimal due to low levels of education, limited time, and economic conditions, so they are unable to be effective role models or companions for their children. Other obstacles found include low student reading motivation, the dominant use of digital media for entertainment, and a lack of synergy between schools, families, and the community. Thus, developing a reading culture among elementary school students in Sukamulia District requires a collaborative strategy through the provision of interesting reading materials, active family involvement, strengthening school literacy programs, and developing community-based literacy communities.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pengaruh akses lingkungan terhadap pembentukan budaya baca siswa SD di Kecamatan Sukamulia, (2) menilai peran keluarga dalam mendukung pembentukan budaya baca pada siswa SD di Kecamatan Sukamulia, (3) mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam membentuk budaya baca di kalangan siswa SD di Kecamatan Sukamulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi siswa sekolah dasar dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi, peningkatan ketekunan, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses lingkungan terhadap budaya baca siswa masih terbatas, ditandai dengan minimnya bahan bacaan di rumah, kurang optimalnya fasilitas literasi di sekolah, serta rendahnya dukungan masyarakat. Peran keluarga, khususnya orang tua, belum maksimal akibat rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan waktu, serta kondisi ekonomi, sehingga belum mampu menjadi teladan maupun pendamping efektif bagi anak. Hambatan lain yang ditemukan meliputi rendahnya motivasi membaca siswa, dominasi penggunaan media digital untuk hiburan, serta kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pembentukan budaya baca siswa SD di Kecamatan Sukamulia memerlukan strategi kolaboratif melalui penyediaan bahan bacaan yang menarik, pelibatan aktif keluarga, penguatan program literasi sekolah, dan pengembangan komunitas literasi berbasis masyarakat.

Article History

Received: 05-02-26

Reviewed: 27-03-26

Published: 28-03-26

Key Words

Reading Culture,
Environmental Access,
Family Role, Student
Literacy.

Sejarah Artikel

Diterima: 05-02-26

Direview: 27-03-26

Diterbitkan: 28-03-26

Kata Kunci

Budaya Baca, Akses
Lingkungan, Peran
Keluarga, Literasi Siswa .

How to Cite: Aswari, D. ., Nahdi, K. ., & Hamdi, Z. (2026). Trend Akses Lingkungan dan Keluarga dalam Pembentukan Budaya Baca Siswa SD Di Kecamatan Sukamulia. *Jurnal Diferensiasi: Jurnal Hasil Penelitian, Pengembangan Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan*, 1(4), 250-257. Retrieved March 27, 2026, from <https://balejournal.com/index.php/JDPK/article/view/75>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan pendidikan tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga membentuk karakter, kemandirian, dan keterampilan sosial yang relevan dengan perkembangan zaman (Aysah & Maknun, 2023). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pendidikan dengan realita yang terjadi, khususnya dalam pembentukan budaya membaca pada siswa sekolah dasar. Data UNESCO (2019) menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada angka 0,001%, artinya hanya satu dari seribu orang yang memiliki kebiasaan membaca tinggi. Hal ini menunjukkan rendahnya literasi yang berdampak langsung pada kemampuan berpikir kritis, keterampilan akademik, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Budaya baca adalah salah satu indikator penting dalam membentuk kualitas pendidikan dan pengembangan intelektual siswa. Pembentukan budaya baca yang kuat di kalangan siswa sejak usia dini sangat berpengaruh pada kemampuan literasi mereka di masa depan (Sari et al., 2022). Membaca tidak hanya sebagai kegiatan untuk memperoleh informasi, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkaya pengetahuan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperluas wawasan dunia anak. Oleh karena itu, pengembangan budaya baca pada anak-anak perlu mendapat perhatian khusus, baik dari pihak sekolah, keluarga, maupun masyarakat, khususnya di daerah pedesaan, terdapat banyak tantangan dalam membentuk budaya baca yang kuat. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas

Hasil observasi di Kecamatan Sukamulya menunjukkan bahwa fasilitas literasi di sekolah dasar, seperti perpustakaan, ruang baca, dan program literasi, belum dimanfaatkan secara optimal. Banyak siswa jarang menggunakan perpustakaan karena kurangnya motivasi, kebiasaan membaca yang belum terbentuk, dan minimnya dorongan dari lingkungan rumah. Selain itu, latar belakang keluarga turut memengaruhi budaya baca siswa. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah, di mana ketersediaan buku di rumah sangat terbatas dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi masih rendah. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa program literasi di sekolah hanya akan efektif jika ada dukungan dari lingkungan rumah (Suardi et al., 2024; Utami & Kurniawati, 2022).

Kajian literatur terdahulu mendukung temuan ini. Susanti et al. (2022) menekankan bahwa dukungan sosial orang tua dan konsep diri membaca berkontribusi signifikan terhadap minat baca siswa, dengan kontribusi efektif sebesar 54,7%. Purnomo (2024) menegaskan bahwa rendahnya budaya membaca menjadi indikator kurangnya kebiasaan literasi pada peserta didik, dan menunjukkan perlunya intervensi dari sekolah maupun keluarga. Lebih lanjut, Wibowo (2023) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital sebagai media literasi di rumah masih rendah, padahal era digital seharusnya menjadi peluang untuk memperluas akses bahan bacaan dan meningkatkan minat membaca anak. Hasil survei Suardi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa hanya 35% orang tua terlibat aktif dalam literasi di rumah, 52% keluarga memiliki kurang dari 10 buku, dan hanya 13% memiliki komputer

untuk mendukung literasi. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara harapan pembentukan budaya baca yang optimal dengan realitas yang ada, sehingga memunculkan hipotesis bahwa lingkungan sekolah, peran keluarga, dan pemanfaatan teknologi digital berpengaruh signifikan terhadap budaya baca siswa.

Selain faktor internal keluarga, lingkungan sekitar juga memegang peranan penting dalam pembentukan budaya baca. Akses terhadap perpustakaan umum, ruang baca di desa, dan dukungan teman sebaya dapat memperkuat kebiasaan membaca siswa (Bangsawan, I. P. R. 2023). Namun, observasi di Kecamatan Sukamulya menunjukkan bahwa banyak anak tidak memiliki kesempatan memadai untuk mengakses bahan bacaan di luar rumah. Hal ini diperparah oleh kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung penyediaan buku, kurangnya waktu orang tua untuk membimbing anak membaca, dan keterbatasan pemahaman orang tua dalam mendukung literasi anak secara efektif. Oleh karena itu, pembentukan budaya baca tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan kolaborasi aktif antara keluarga dan masyarakat sekitar (Simamora et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akses lingkungan sekolah terhadap pembentukan budaya baca siswa SD di Kecamatan Sukamulya, menilai peran keluarga, khususnya orang tua, dalam mendukung kebiasaan membaca anak, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam pembentukan budaya baca. Penelitian ini menggunakan data hasil observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta kajian literatur terdahulu untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kondisi literasi siswa.

Artikel ini memiliki originalitas dan kebaruan ilmiah karena menekankan integrasi antara tiga aspek penting: akses lingkungan sekolah, peran keluarga, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pendukung literasi. Pendekatan holistik ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya fokus pada satu variabel saja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan budaya membaca siswa SD, sekaligus menjadi acuan bagi kebijakan literasi di tingkat sekolah dan rumah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena terkait tren akses lingkungan dan peran keluarga dalam membentuk budaya baca siswa sekolah dasar di Kecamatan Sukamulya. Langkah-langkah penelitian meliputi pemilihan lokasi penelitian, identifikasi subjek, dan penentuan sumber data primer maupun sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan literasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan instrumen berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan pedoman dokumentasi. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data untuk merangkum dan memfokuskan informasi, penyajian data melalui tabel atau matrik agar pola dan tren lebih jelas, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memastikan keakuratan temuan. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan

pengaruh akses lingkungan dan peran keluarga dalam membentuk budaya baca siswa SD, serta mengidentifikasi hambatan yang muncul di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini disusun berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di tiga desa di Kecamatan Sukamulia, yaitu Desa Lendang Batu, Motong Ancak, dan Karang Anyar. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama: pengaruh akses lingkungan terhadap budaya baca siswa, peran keluarga khususnya orang tua dalam mendukung literasi anak, serta hambatan yang dihadapi siswa dalam membangun kebiasaan membaca. Analisis ini dilengkapi dengan tinjauan literatur dan penelitian terdahulu untuk memperkuat validitas temuan.

1. Pengaruh Akses Lingkungan terhadap Pembentukan Budaya Baca Siswa

Akses lingkungan memiliki peran sentral dalam pembentukan budaya baca siswa SD. Lingkungan yang mendukung literasi tidak hanya mencakup kondisi fisik tempat tinggal, tetapi juga tersedianya sarana dan prasarana pendukung literasi, keterlibatan keluarga, peran sekolah, serta dukungan masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian, akses lingkungan di Kecamatan Sukamulia masih terbatas. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kebiasaan membaca bersifat reaktif, terjadi hanya saat ada tugas sekolah atau ujian. Misalnya, seorang siswa dari Desa Lendang Batu menyatakan: *"Saya biasanya membaca kalau ada PR, kalau tidak ya jarang."* Hal ini menunjukkan bahwa membaca belum menjadi bagian dari rutinitas harian.

Dari sisi ketersediaan bahan bacaan, observasi di sepuluh rumah siswa menunjukkan bahwa hanya tiga rumah yang memiliki lebih dari dua jenis media bacaan (misal: buku cerita, majalah anak, buku bergambar). Sisanya hanya memiliki buku pelajaran. Minimnya koleksi bacaan ini membatasi kesempatan anak mengeksplorasi literasi secara mandiri dan mengembangkan minat baca intrinsik. Susanti et al. (2022) menekankan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang sesuai usia sangat menentukan terbentuknya minat baca sejak dini. Selain bahan bacaan, penggunaan media digital juga menunjukkan kecenderungan yang belum mendukung literasi. Banyak siswa lebih memilih menonton video atau bermain gim dibanding membaca. Hal ini menunjukkan pergeseran media belajar yang tidak diimbangi dengan pengelolaan literasi, baik oleh sekolah maupun orang tua.

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah tergolong rendah. Mayoritas orang tua hanya memberikan perintah belajar, tanpa memberikan bimbingan atau interaksi yang membangun minat baca. Purnomo (2024) menegaskan bahwa dukungan sosial dari keluarga, khususnya orang tua, merupakan fondasi utama dalam membentuk budaya literasi anak. Ketika orang tua tidak menjadi teladan, anak kehilangan model perilaku membaca yang dapat diikuti.

Di sisi sekolah, fasilitas pendukung literasi seperti perpustakaan belum optimal. Koleksi buku terbatas dan pengelolaannya belum profesional. Tidak adanya fasilitas literasi alternatif di masyarakat, seperti taman bacaan masyarakat atau komunitas literasi, semakin mempersempit ruang literasi bagi siswa. Qudsiah et al. (2021) menyebutkan bahwa media pembelajaran dapat menjadi alat strategis untuk mengatasi hambatan sosiokultural, terutama ketika siswa memiliki latar belakang berbeda. Dengan kata lain,

pemanfaatan media yang tepat dapat memberikan rangsangan belajar dan meminimalkan ketimpangan akses literasi.

Secara keseluruhan, akses lingkungan di Kecamatan Sukamulia masih belum mendukung optimal budaya baca siswa. Hambatan yang ditemukan saling terkait: keterbatasan bahan bacaan di rumah, rendahnya keterlibatan orang tua, kurang konsistennya program literasi di sekolah, serta minimnya dukungan masyarakat. Untuk mengatasinya, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, termasuk penyediaan bahan bacaan menarik, pelatihan literasi untuk orang tua, penguatan program literasi sekolah, dan pembentukan komunitas literasi berbasis masyarakat.

2. Peran Keluarga, Khususnya Orang Tua, dalam Mendukung Pembentukan Budaya Baca Siswa SD

Keluarga, khususnya orang tua, merupakan faktor kunci dalam membentuk dan memelihara budaya baca. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama anak mengenal aktivitas membaca. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua masih sangat terbatas. Sebagian besar orang tua jarang membaca secara mandiri sehingga tidak dapat menjadi teladan. Membaca masih dianggap sebagai kewajiban sekolah, bukan rutinitas keluarga. Temuan ini sejalan dengan Suardi et al. (2024), yang menunjukkan bahwa minimnya keterlibatan keluarga menjadi penghambat utama dalam pembentukan budaya baca anak.

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua juga menjadi faktor penting. Mayoritas hanya menempuh pendidikan dasar atau menengah pertama, sehingga merasa tidak mampu mendampingi anak membaca buku cerita atau teks non-pelajaran. Kesibukan pekerjaan seperti bertani atau menjadi buruh harian menambah kendala waktu, sehingga membaca bersama anak jarang terjadi. Susanti et al. (2022) menekankan bahwa keterlibatan orang tua, baik secara emosional maupun fisik, sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat baca anak.

Aspek ekonomi juga menjadi tantangan. Keterbatasan penghasilan membuat pembelian buku bacaan tambahan jarang dilakukan. Observasi menunjukkan bahwa hanya sedikit rumah memiliki bahan bacaan non-pelajaran, sehingga anak kekurangan akses literasi yang variatif dan menarik. Ketika anak hanya memiliki buku pelajaran, membaca cenderung dipandang sebagai beban, bukan kegiatan yang menyenangkan.

Kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua juga mengurangi sinergi dalam membangun budaya baca. Program literasi sekolah, seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, belum diperluas ke lingkup keluarga. Purnomo (2024) menekankan pentingnya koordinasi antara sekolah dan keluarga untuk keberhasilan pengembangan budaya baca. Intervensi seperti pelatihan orang tua, penyediaan bahan bacaan murah, pembentukan pojok baca keluarga, dan komunitas literasi orang tua dapat memperkuat peran keluarga. Dengan dukungan aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat, budaya baca dapat ditanamkan sejak dini dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

3. Hambatan yang Dihadapi Siswa SD dalam Mengembangkan Budaya Baca

Budaya baca memiliki makna mendalam, yaitu membaca dengan tujuan tertentu untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan partisipasi sosial. Masitah et al. (2021) menyebut membaca sebagai aspek penting dalam literasi dasar yang mencakup

kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Penelitian ini menemukan bahwa hambatan budaya baca siswa SD di Kecamatan Sukamulia bersifat kompleks, melibatkan faktor sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di sekolah, keterbatasan perpustakaan dan program literasi yang tidak konsisten menjadi kendala utama. Program seperti *15 Menit Membaca Sebelum Pelajaran* tidak berjalan optimal karena keterbatasan guru dan perhatian yang terbagi dengan tugas lainnya. Di keluarga, hambatan bersifat struktural dan kultural. Tingkat pendidikan rendah dan kesibukan pekerjaan membuat orang tua kurang mampu mendampingi anak. Ketersediaan bahan bacaan yang terbatas membatasi akses literasi variatif. Dukungan emosional dan motivasi dari orang tua juga rendah, sehingga membaca dipandang sebagai kewajiban yang membosankan.

Di masyarakat, minimnya fasilitas literasi alternatif seperti taman bacaan atau komunitas membaca menambah hambatan. Anak tidak memiliki tempat lain selain sekolah dan rumah untuk mengembangkan kebiasaan membaca. Temuan ini sejalan dengan Susanti et al. (2022) dan Suardi et al. (2024) yang menekankan bahwa ekosistem literasi sangat berpengaruh terhadap minat baca anak. Oleh karena itu, pengembangan budaya baca memerlukan upaya terpadu dari semua pihak: peningkatan fasilitas literasi di sekolah, pelibatan aktif orang tua, program literasi inovatif, dan pembentukan fasilitas literasi alternatif di masyarakat. Dengan sinergi ini, budaya baca dapat tumbuh berkelanjutan dan menjadi bagian integral dari pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini mengenai hambatan dan faktor yang memengaruhi pengembangan budaya baca siswa sekolah dasar di Kecamatan Sukamulia, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Akses terhadap lingkungan literasi masih sangat terbatas dan menjadi kendala utama dalam membentuk budaya baca siswa. Baik di lingkungan rumah maupun sekolah, ketersediaan bahan bacaan yang variatif dan menarik masih jauh dari cukup. Di sekolah, perpustakaan belum mampu menyediakan koleksi buku yang memadai dan pengelolaannya kurang optimal, sehingga tidak mendukung kebiasaan membaca siswa secara rutin dan menyenangkan. Di lingkungan keluarga, mayoritas rumah hanya memiliki sedikit koleksi buku dan cenderung terbatas pada buku pelajaran, sehingga anak tidak terpapar secara luas pada sumber bacaan yang bisa menumbuhkan minat dan motivasi membaca. Selain itu, fasilitas literasi masyarakat seperti taman bacaan masyarakat (TBM) dan komunitas baca juga belum ada atau sangat minim, sehingga akses bagi anak-anak untuk mengeksplorasi bacaan di luar rumah dan sekolah sangat terbatas.
2. Peran keluarga, khususnya orang tua, dalam menumbuhkembangkan budaya baca anak masih kurang optimal dan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan kultural. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan mereka merasa tidak mampu mendampingi dan membimbing anak dalam aktivitas membaca. Faktor ekonomi juga menjadi hambatan signifikan, dimana sebagian besar keluarga lebih mengutamakan kebutuhan pokok dan biaya sekolah, sehingga pembelian bahan bacaan bukan prioritas. Waktu interaksi antara orang tua dan anak juga terbatas karena kesibukan pekerjaan sebagai buruh atau petani. Akibatnya, dorongan motivasi dan dukungan emosional yang seharusnya dapat meningkatkan minat baca anak menjadi kurang terpenuhi. Kondisi ini berimbas pada rendahnya minat baca anak yang seringkali menganggap membaca sebagai kewajiban, bukan kegiatan yang menyenangkan.

3. Hambatan dalam mengembangkan budaya baca bersifat kompleks dan multidimensional, melibatkan berbagai aspek mulai dari individu, keluarga, sekolah, hingga lingkungan sosial masyarakat. Di sekolah, keterbatasan sarana dan program literasi yang belum berjalan konsisten menghambat perkembangan budaya baca. Di keluarga, keterbatasan pendampingan dan dukungan emosional menurunkan minat baca anak. Di masyarakat, kurangnya fasilitas literasi dan kegiatan komunitas yang mendukung budaya baca membuat anak-anak tidak memiliki ruang alternatif untuk mengakses dan menumbuhkan kebiasaan membaca. Selain itu, perkembangan teknologi digital yang lebih banyak digunakan anak-anak untuk hiburan dan aktivitas non-literasi juga menjadi tantangan baru dalam membangun budaya baca yang berkualitas.
 4. Upaya pengembangan budaya baca perlu dilakukan secara terpadu dan melibatkan sinergi antara berbagai pihak, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah harus meningkatkan kualitas layanan literasi dengan menyediakan koleksi buku yang menarik dan bervariasi, mengelola perpustakaan secara profesional, serta mengadakan program literasi yang rutin dan menarik, seperti kegiatan membaca bersama dan lomba membaca. Keluarga perlu didorong untuk meningkatkan peran serta dalam mendukung aktivitas literasi anak melalui pelatihan dan sosialisasi tentang pentingnya budaya baca, serta menyediakan bahan bacaan yang memadai. Masyarakat juga harus berperan aktif dengan membangun fasilitas literasi seperti taman bacaan masyarakat, serta menginisiasi kegiatan literasi komunitas yang dapat menjadi wadah pengembangan minat baca anak-anak dan warga sekitar. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital perlu diarahkan secara positif sebagai media pendukung literasi agar anak-anak dapat mengakses bahan bacaan digital yang edukatif dan menarik.
- Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan ilmiah yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis.

SARAN

1. Sekolah disarankan untuk meningkatkan penyediaan dan pengelolaan fasilitas literasi, seperti perpustakaan yang lengkap dan menarik, serta mengoptimalkan program literasi seperti kegiatan membaca rutin sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, guru perlu mendapatkan pelatihan agar lebih mampu memotivasi dan membimbing siswa dalam mengembangkan budaya baca.
2. Orang tua dan keluarga diharapkan dapat lebih aktif mendampingi dan memotivasi anak untuk membaca di rumah dengan menyediakan bahan bacaan yang memadai serta menciptakan suasana membaca yang menyenangkan sehingga minat baca anak dapat tumbuh dengan baik.
3. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan metode yang beragam, khususnya untuk mengkaji faktor psikologis dan motivasi intrinsik anak serta efektivitas teknologi digital dalam mendukung budaya baca di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aysah, F. & Maknun, L. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 3(1), 61–78.
- Bangsawan, I. P. R. (2023). Mengembangkan minat baca. PT Pustaka Adhikara Mediatama.

- Masitah, S., Zohrani, Z. H., & Sururuddin, M. Pengaruh Metode Glenn Doman Berbantuan Teras Baca terhadap Penguatan Literasi Membaca Siswa Kelas II SDN 3 Lenek Lauk Tahun Ajaran 2021/2022.
- Purnomo, Edy. (2024). Pengembangan Budaya Baca dalam Dunia Pendidikan di MTs Ma'arif Al Ishlah Bungkal Ponorogo. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 982-993.
- Qudsiah, M., Alwi, M., Hamdi, Z., Wati, L., & Fadilah, D. (2021). Analisis Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Kelas V SDN 02 Masbagik Utara. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 163-172.
- Sari, T., Yasin, A. F., & Walid, M. (2022). Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Pengembangan Budaya Gemar Membaca Siswa. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 6(1), 1335-1354.
- Simamora, M. T., Jusnita, S., Ginting, B., Sinaga, D., Sosial, I. P., & Indonesia, U. A. (2021). *Journal prevalent multidisciplinary*. 8-14.
- Suardi, et al., (2024). Peran Keluarga dalam Menumbuhkembangkan Budaya Membaca Bagi Anak di Lingkungan Rumah pada Era Digital. *Jurnal Indonesia Language Education and Literature*. 10(1), 241-252.
- Susanti, Nofi Tri., et al., (2022). Pengaruh Konsep Diri Membaca dan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Minat Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. 4(3), 708-722.
- Wibowo, Hamid Sakti. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran*. Semarang: Tirta Media.